

HARMONI DALAM KEBHINEKAAN Studi Fenomenologi dalam Malam Tirakatan di Kediri

Binti Su'aidah Hanur

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
suaidah@badrussholeh.ac.id

Uzlifatul Janah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
uzlyoppo@gmail.com

Sri Winarsih

Institut Agama Islam Badrus Sholeh
winarsih571@gmail.com

Abstract: *Malam Tirakatan is a local tradition that not only remembers history, but also strengthens social and religious ties, and promotes the values of togetherness and tolerance in society. This tradition can serve as a platform for bringing people of different ethnicities, beliefs, and races together for a moment of unity. People from various ethnic and religious backgrounds gather to pray together for the progress of the village, nation and state, showing a form of tolerance between religious communities. This study used phenomenological studies in which this paper tries to investigate how interfaith prayer activities in Malam Tirakatan can be a symbol of tolerance and religious harmony in Indonesia especially in Kediri Residents. Through this practice, it is intended to the younger generation can better appreciate and preserve the cultural heritage of the ancestors.*

Keywords: *Malam Tirakatan, Tolerance, Harmony*

PENDAHULUAN

Malam Tirakat identik dengan sebuah kegiatan berdasarkan budaya dan konteks kepercayaan yang dianut. Secara umum, malam tirakat biasanya dilakukan menjelang hari-hari besar keagamaan atau saat-saat tertentu yang dianggap sakral. Beberapa orang melakukannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, meminta petunjuk, atau merenungkan hidup. Tradisi ini mengakar dari keyakinan bahwa malam adalah waktu yang penuh berkah dan refleksi. Dalam beberapa budaya, malam tirakat juga terkait dengan praktik spiritual atau ritual yang bertujuan membersihkan jiwa dan badan dari energi negatif¹. Ada perbedaan malam tirakat antara berbagai agama dan budaya yang telah berkembang selama ini. Sebagai contoh, dalam agama Islam, malam tirakat di laksanakan

¹ Wildan Lmaduddin Muhammad, "INDONESIA MOSLEM TRADITION AND NATIONALITY," *ALQALAM* 32, no. 2 (December 31, 2015): 241, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v1i15.551>.



ketika menjelang malam lailatul qodar dan diwujudkan dalam bentuk puasa-puasa di luar bulan Ramadhan. Dalam agama Kristen, malam tirakat di manifestasikan dalam bentuk kegiatan malam natal dan malam paskah. Dalam kedua kegiatan tersebut umat kristen melaksanakan malam kebaktian dalam kelompok dan diisi dengan berdoa dan menyanyikan puji-pujian. Dalam agama Hindu malam tirakat terwujud dalam kegiatan malam Shivaratri dan Malam hari raya Diwali. Kedua kegiatan tersebut berisi kegiatan puasa, malam-malam doa, refleksi dan perenungan ajaran spiritual. Sedangkan dalam ajaran Budha, malam tirakat di manifestasikan dalam bentuk upacara Uposatha. Dalam kegiatan tersebut diisi dengan kegiatan puasa, meditasi dan peningkatan praktik spiritual.

Karena beragamnya kegiatan malam tirakat maka penelitian ini difokuskan pada malam tirakat atau malam tirakatan yang dilaksanakan pada malam 17 Agustus. Ada beberapa penelitian yang telah membahas tentang kegiatan Malam Tirakat 17 Agustus ini diantaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Imaduddin Muhammad, W berjudul *Indonesia Moslem Tradition And Nationality (Case Study Of Malam Tirakatan In Yogyakarta)* dalam Jurnal IBDA. Imadudin menyebutkan bahwa Malam Tirakatan, atau yang juga dikenal sebagai Malam Pitulasan, adalah tradisi perayaan yang dilakukan oleh umat Muslim di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, untuk merayakan Hari Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus. Perayaan ini merupakan bentuk akulturasi antara tradisi lokal keagamaan dan rasa nasionalisme. Tradisi ini berlangsung pada malam tanggal 16 Agustus dengan serangkaian kegiatan seperti sambutan dari tokoh masyarakat, pembacaan doa, dan acara inti yang bervariasi di setiap daerah. Kegiatan inti ini bisa berupa ceramah agama, pertunjukan wayang, atau nyanyian. Penelitian menunjukkan bahwa melalui Malam Tirakatan, umat Islam Indonesia memperkuat identitas kebangsaan mereka dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam perayaan kemerdekaan. Malam Tirakatan mencerminkan bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia merayakan hari-hari suci dengan menggabungkan unsur religius dan nasionalis, sekaligus mempertahankan tradisi budaya mereka. Dengan demikian, perayaan ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga simbol kebanggaan sebagai warga negara².

Penelitian kedua ditulis oleh Safi'i, I., Fatikh, M. A., Toha, M., & Su'adah, F berjudul *Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)* dalam *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*. Dalam penelitian ini, Safi'i mengatakan bahwa Secara keseluruhan, Malam Tirakatan di Wonorejo menonjolkan nilai-nilai moderasi beragama dan kerukunan sosial yang dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam merayakan tradisi keagamaan dengan semangat kebersamaan³. Penelitian ketiga dilakukan oleh Syihabuddin, M. berjudul *Malam Tirakatan Peringatan Kemerdekaan Indonesia: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta*. Jurnal Moderasi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Malam Tirakatan adalah tradisi yang diadakan oleh masyarakat Mlangi, Yogyakarta, untuk memperingati kemerdekaan Indonesia. Tradisi ini menggabungkan unsur agama dan

² Wildan Imaduddin Muhammad, "Reinforce Nationality Through Religious Local Tradition (Case Study of Malam Tirakatan in Yogyakarta)," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (October 2, 2016): 157–71, <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.672>.

³ Imam Safi'i et al., "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 3 (July 25, 2023): 537–55, <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.



nasionalisme, di mana kegiatan tirakatan tidak hanya sekadar ritual keagamaan tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan. Malam Tirakatan di Mlangi merupakan contoh bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan nasionalisme, menciptakan momen yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat⁴.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jamil, S. A., Kurniawan, M. W., Vitrianingsih, Y., Zakki, M., Darmawan, D., Retnowati, E., & Pakpahan, N. H. berjudul Peningkatan Antusiasme Masyarakat Dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dalam Jurnal Economic Xenization Abdi Masyarakat. Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut secara nyata dibuktikan bahwa Malam tirakatan di Sidoarjo menjadi contoh nyata bagaimana tradisi lokal dapat menguatkan ikatan sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perayaan hari kemerdekaan⁵. Kelima adalah pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Khasanah, A. A. U., Negara, D. S., Saputra, R., Suwito, S., Wibowo, A. S., Mujito, M., & Pakpahan, N. H dengan mengambil tema Peranan Mahasiswa dalam Kerja Bakti Desa untuk Menyambut Perayaan 17 Agustus di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. Economic Xenization Abdi Masyarakat. Senada dengan Jamil dkk, kegiatan PKM yang telah dilaksanakan oleh khasanah dkk ini juga membuktikan bahwa kegiatan malam tirakatan ini bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun hubungan yang lebih kuat antarwarga karena kegiatan ini melibatkan semua elemen masyarakat⁶.

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, R. A, dengan judul Pemaknaan simbol-simbol budaya dalam perayaan Kemerdekaan Indonesia (studi kasus di Desa Candirejo, Kelurahan Tonggalan, Kabupaten Klaten). Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa Malam Tirakatan adalah salah satu simbol budaya yang penting dalam perayaan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Desa Candirejo. Dalam artikel tersebut, malam tirakatan diadakan pada malam tanggal 16 Agustus untuk mengenang jasa dan perjuangan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan. Malam tirakatan mencerminkan nilai-nilai seperti rasa syukur, nasionalisme, dan penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa⁷. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rochanah, R., Sari, T. P., & Septiana, F, berjudul Manifestasi Pesan Dakwah dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus) dalam SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora. Dalam penelitiannya, Rochanah dkk menyatakan bahwa Malam Tirakat tidak hanya sebagai perayaan, tetapi juga sebagai momen refleksi spiritual dan penguatan

⁴ Muhammad Syihabuddin, "MALAM TIRAKATAN PERINGATAN KEMERDEKAAN INDONESIA: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta," *Jurnal Moderasi* 3, no. 1 (November 17, 2023): 01–17.

⁵ Sabila Aisyah Jamil et al., "Peningkatan Antusiasme Masyarakat dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (August 26, 2023): 35–42.

⁶ Agustin Arianti Uswatun Khasanah et al., "Peranan Mahasiswa dalam Kerja Bakti Desa untuk Menyambut Perayaan 17 Agustus di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo," *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 2, no. 1 (February 8, 2024): 1–10.

⁷ Riska Aryani Damayanti, "Pemaknaan simbol- simbol budaya dalam perayaan Kemerdekaan Indonesia (studi kasus di Desa Candirejo, Kelurahan Tonggalan, Kabupaten Klaten)," 2017, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/71539/Pemaknaan-simbol-simbol-budaya-dalam-perayaan-Kemerdekaan-Indonesia-studi-kasus-di-Desa-Candirejo-Kelurahan-Tonggalan-Kabupaten-Klaten>.



komunitas⁸. Melalui tradisi ini, masyarakat berusaha untuk mengingat jasa para pahlawan serta mempererat hubungan sosial di antara mereka. Dan penelitian terakhir dilakukan oleh Amaelinda, A. A, berjudul Konstruksi Sosial pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri dalam Doctoral dissertation, IAIN Kediri. Amaelinda mengatakan bahwa Malam Tirakatan adalah sebuah tradisi yang dirayakan di Indonesia, khususnya di daerah Jawa, untuk memperingati Hari Kemerdekaan pada 17 Agustus. Tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang penting bagi masyarakat. Malam Tirakatan bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah bentuk refleksi budaya yang memperkuat identitas dan rasa kebersamaan masyarakat⁹.

Permasalahan yang diteliti oleh peneliti adalah perubahan budaya dimana pergeseran dari budaya tradisional ke budaya digital sehingga mempengaruhi cara individu dalam membangun identitas dirinya terutama di kalangan kaum muda. Masyarakat modern yang kompleks seringkali terpengaruh dengan berbagai budaya dan pengalaman. Hal ini memungkinkan mereka merangkai identitas mereka sendiri sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi. Penelitian ini menjadi berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tradisi lokal ini dikonstruksikan dalam bingkai nasionalisme dan mengenyampingkan kepentingan agama, ras, suku dan identitas sosial di berbagai wilayah yang ada di Kediri. Dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat sejauh mana praktik nasionalisme, refleksi, doa dan pencarian ketenangan spiritual dimaknai oleh beberapa elemen masyarakat yang menjadi lokus penelitian ini

PEMBAHASAN

Studi ini melakukan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Peneliti membangun realitas penelitian berdasarkan temuan lapangan. Mereka berinteraksi langsung dengan subjek penelitian dan berpartisipasi. Studi ini berfokus pada intensionalitas dan intersubyektifitas, yang berarti menggali pengalaman para partisipan untuk mendapatkan informasi atau pemikiran tentang hal-hal yang telah dilihat, dipikirkan, diingat, dan diharapkan selama kegiatan. Intensionalitas didefinisikan sebagai gambaran hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian proses tersebut, yang mengarah pada tindakan yang diinginkan. Konsep yang disebut "intersubyektifitas" menjelaskan hubungan dan asumsi tentang kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Dokumentasi kegiatan, wawancara, pengamatan, dan pencatatan sistematis adalah semua elemen penting dalam melakukan penelitian ini. Namun, pengecekan keabsahan data membutuhkan keterlibatan penuh peneliti, pengamatan teliti, dan penggunaan sumber

⁸ Rochanah Rochanah, Tika Puspita Sari, and Fina Septiana, "Manifestasi Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus Di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus)," *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (September 25, 2024): 81–92, <https://doi.org/10.61590/srp.v2i2.118>.

⁹ Azkiyatul Afia Amaelinda, "Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), <https://etheses.iainkediri.ac.id/2315/>.



lain yang diperlukan. Dalam hal ini, banyak dokumen dan referensi buku-buku yang membahas masalah ini diperlukan¹⁰.

Tradisi malam tirakatan khususnya yang di adakan di malam 17 Agustus ini dilaksanakan sebagai wujud integrasi agama dan nasionalisme. Meskipun tidak semua daerah merayakan malam tirakatan akan tetapi tidak ditemui banyak perbedaan dalam pelaksanaan di beberapa daerah yang menjadi lokus penelitian ini. Lokus penelitian ini berada di daerah mataraman tepatnya di daerah Kabupaten dan Kota Kediri. Penelitian ini fokus kepada 5 (lima) komunitas yang di anggap mewakili setiap elemen masyarakat. Komunitas yang pertama adalah komunitas Pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat dimana seluruh kegiatan yang ada di masyarakat di ikuti oleh santri. Komunitas kedua adalah komunitas masyarakat antar organisasi Agama dimana komponen masyarakatnya adalah masyarakat Nadhliyin dan Muhammadiyah. Komunitas ketiga adalah komunitas antar umat beragama. Komunitas keempat adalah komunitas masyarakat perkotaan yang tinggal di seputar Simpang Lima Gumul yang menjadi *Icon* Kediri dan komunitas kelima adalah komunitas masyarakat di lereng kaki gunung kelud yang masih sarat dengan hal-hal berbau mistis.

Toleransi adalah hasil dari proses penerapan moderasi. Makna toleransi berbeda dengan toleran. Toleran itu adalah hasil yang diakibatkan oleh sikap moderat dalam beragama. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seorang yang moderat bisa jadi tidak setuju atas suatu tafsir ajaran agama, tapi ia tidak akan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Begitu juga seorang yang moderat niscaya punya keberpihakan atas suatu tafsir agama, tapi ia tidak akan memaksakannya berlaku untuk orang lain¹¹. Hal inilah yang di tunjukkan pada komunitas antar umat beragama. Malam tirakatan yang di laksanakan oleh masyarakat yang memiliki penganut agama yang majemuk di wujudkan dalam bentuk doa bersama lintas agama. Demi menjaga kondusifitas jalannya acara, maka kegiatan doa bersama lintas agama diselenggarakan di satu titik dan di fasilitasi oleh desa/kelurahan. Partisipasi lintas agama dan ritual bersama yang mencerminkan sikap toleransi dan saling menghargai ini terwujud dalam bentuk menyanyikan lagu Indonesia Raya secara bersama-sama, tausiah kebangsaan serta kegiatan tumpengan yang kemudian di makan secara bersama-sama.

Keharmonisan sosial dan penghargaan terhadap tradisi ini terikat sangat kuat karena antar penganutnya memiliki etika sosial yang mendorong kerukunan dan saling membantu¹². Dari kelima komunitas yang menjadi lokus penelitian ini, hanya komunitas antar umat beragama yang pelaksanaannya terpusat di satu titik. Empat komunitas lainnya dilaksanakan per RT. Menyanyikan lagu Indonesia Raya yang di lantunkan dalam momen malam 17 Agustus menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya

¹⁰ Binti Su'aidah Hanur, Tahta Ahlamil Hubb Hubb, and Eva Ma'rifatul Choirina, "Pendekatan Humanistik dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Generasi Milenial melalui Budaya 'Ngarung': Studi Fenomenologi Moderasi Beragama Karang Taruna Kecakot di Kota Kediri," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 1042–50, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.398>.

¹¹ Teresia Noiman Derung, Hironimus Resi, and Intansakti Pius X, "Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan," *KURIOS* 9, no. 1 (April 30, 2023): 52, <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>.

¹² Jasiah Jasiah et al., "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung," *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (October 8, 2023): 493–500, <https://doi.org/10.54082/jippm.162>.



persatuan dan toleransi dalam masyarakat yang plural. Sebagaimana yang terjadi di komunitas lainnya, pelaksanaan malam tirakatan ini memiliki susunan acara yang sama yaitu selalu ada menyanyikan lagu Indonesia Raya di awal kegiatannya. Pada komunitas Pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat dimana seluruh kegiatan yang ada di masyarakat di ikuti oleh santri, momen malam tirakat di warnai dengan pertunjukan seni hadrah oleh para santri. Sedangkan pada komunitas masyarakat antar organisasi Agama dimana komponen masyarakatnya adalah masyarakat Nadhliyin dan Muhammadiyah, kegiatan malam tirakat 17 agustus hanya di isi dengan tausiah kebangsaan oleh tokoh agama setempat. Sedangkan komunitas masyarakat Perkotaan di seputar Simpang Lima Gumul, malam tirakat 17 agustus di adakan pada sore hari menjelang magrib dan setelah magrib, kegiatan di lanjutkan dengan penampilan musik dangdut oleh warga sekitar.

Komunitas masyarakat di lereng kaki gunung kelud juga mengisi kegiatan dengan pembacaan tahlil selain menyanyikan lagu Indonesia Raya dan tausiah kebangsaan. Yang unik dari komunitas masyarakat lereng gunung kelud ini adalah ukuran tumpeng yang dibuat. Ketika daerah lain tumpeng besar hanya berjumlah satu, maka di daerah ini beberapa tumpeng besar mendominasi acara. Pembuatan tumpeng besar memiliki nilai spiritual tersendiri bagi warganya yakni sebagai bentuk refleksi dan syukur atas kemerdekaan dan kehidupan yang nyaman saat ini¹³. Kegiatan doa dan tahlil juga sebagai gambaran hubungan masyarakat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun susunan acara malam tirakat secara spesifik di kelima komunitas terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1: susunan acara malam tirakat di berbagai daerah

Komunitas Pesantren Yang Berada Di Tengah-Tengah Masyarakat	Komunitas Masyarakat antar Organisasi Agama	Komunitas Antar Umat Beragama	Komunitas Masyarakat Perkotaan	Komunitas Masyarakat Di Lereng Kaki Gunung Kelud
1. Hiburan Hadrah 2. Pembukaan 3. Pembacaan Qiro'at 4. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 5. Tahlil	1. Pembukaan 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 3. Sambutan - sambutan	1. Pembukaan 2. Menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu wajib 3. Sambutan sambutan 4. Dilanjutkan doa	1. Pembukaan 2. Menyanyikan lagu Indonesia raya 3. Sambutan 4. Tahlil 5. Doa	1. Pembukaan 2. Menyanyikan Lagu Indonesia Raya 3. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an 4. Sambutan-Sambutan

¹³ Ahmad Izza Muttaqin, "MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERAT DI KALANGAN GENERASI MUDA," *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (February 28, 2023): 083, https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v6i1.1787.

6. Tausiah Kebangsaan	4. Tausiyah kebangsa an	bersama 3	6. Bagi berkat atau ramah tamah	- Ketua Pemuda
7. Menyanyika n lagu-lagu Kebangsaan diiringi musik hadrah	5. Doa	5. Penutup		- Ketua Rt
8. Penutup/D o'a	6. Penutup			- Tokoh Masyara kat
9. Makan Tumpeng Bersama				5. Pembacaan Tahlil Dan Do'a Bersama
				6. Penutup

Secara garis besar dari pelaksanaan malam tirakat pada kelima komunitas diatas memiliki makna sebagai berikut:

1. Penghormatan: Acara ini bertujuan untuk menghormati perjuangan para pahlawan, dengan mengingat kembali sejarah kemerdekaan.
2. Kegiatan: Biasanya melibatkan doa bersama, pembacaan puisi, dan nyanyian lagu-lagu kemerdekaan.
3. Kebersamaan: Malam tirakatan menjadi momen bagi masyarakat untuk berkumpul, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan¹⁴.

Harmoni dalam Kebhinekaan ditunjukkan dalam bentuk konstruksi sosial sebagai proses di mana individu dan kelompok menciptakan dan mempertahankan realitas sosial melalui interaksi dan tindakan¹⁵. Teori konstruksi sosial ini dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, yang menekankan hubungan antara pikiran manusia dan konteks sosial yang membentuk pengetahuan. Terdapat tiga tahap dialektika dalam konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi¹⁶. Eksternalisasi di artikan sebagai proses di mana individu mengekspresikan pemikiran dan tindakan mereka ke lingkungan sosial. Sedangkan hasil dari interaksi sosial yang menjadi institusi atau norma yang diakui secara bersama disebut sebagai objektivasi. Dan internalisasi sebagai tahap ketiga dari dialektika ini di artikan sebagai proses di mana individu menginternalisasi norma dan nilai dari masyarakat, membentuk identitas mereka. Konstruksi sosial berfungsi sebagai kerangka untuk memahami bagaimana individu dan masyarakat saling mempengaruhi dalam membentuk realitas yang mereka jalani. Konstruksi sosial berperan penting dalam membentuk identitas individu dalam masyarakat modern melalui berbagai cara. Oleh karena itu interaksi sosial sangat berperan penting karena pada hakikatnya

¹⁴ Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid, "Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (July 10, 2023): 19–31, <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.

¹⁵ Theguh and Bisri Bisri, "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 27, 2023): 98–114, <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

¹⁶ Aimie Sulaiman, "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER," *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.



semua aspek kehidupan sosial di bangun melalui interaksi dan tidak ada yang bersifat tetap atau alami tanpa pengaruh konteks sosial. Dengan demikian, konstruksi sosial tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga memberikan ruang bagi individu untuk beradaptasi dan mengembangkan identitas mereka dalam konteks yang terus berubah. Identitas menjadi hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan masyarakat di sekitarnya. Konstruksi sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap identitas individu dalam masyarakat modern. Proses ini melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, yang membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain

Merujuk kepada peran generasi milenial sebagai perawat tradisi, maka terdapat beberapa strategi yang menarik dan efektif agar mereka terlibat secara aktif dalam menjaga tradisi tersebut. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dan Sosialisasi yang bisa dilakukan melalui workshop tentang makna Malam Tirakat dan pentingnya tradisi ini agar generasi muda memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga pengadaan forum diskusi di sekolah atau komunitas untuk membahas peran generasi muda dalam menjaga tradisi¹⁷.
2. Peran Aktif dalam Persiapan dimulai dari pembagian tugas bagi generasi muda untuk mengurus aspek tertentu dari acara, seperti dekorasi, logistik, atau dokumentasi. Hal lainnya adalah dengan melibatkan mereka dalam membuat hiasan, poster, atau video promosi untuk acara.
3. Kegiatan Seni dan Budaya dilakukan dengan mengajak generasi muda untuk menampilkan pertunjukan seni, seperti musik, tari, atau teater, yang berkaitan dengan tema kemerdekaan. Selain pertunjukan seni, kegiatan kompetisi seperti lomba puisi, lukisan, atau kreasi makanan juga dapat diikuti oleh generasi muda¹⁸.
4. Penggunaan Teknologi melalui platform media sosial untuk mempromosikan acara dan mengajak generasi muda berpartisipasi dalam diskusi daring. Kegiatan serupa lainnya adalah pembuatan aplikasi atau grup chat untuk koordinasi dan berbagi informasi tentang persiapan¹⁹.
5. Keterlibatan dalam Ritual dilaksanakan melalui pelibatan generasi muda dalam ritual doa dan tahlilan, dan menjelaskan makna dari setiap kegiatan. Serta membangun hubungan mentor-mentee antara generasi tua dan muda untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan²⁰.

¹⁷ Sigit Hardiyanto et al., "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia," *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (May 19, 2023): 228–37, <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>.

¹⁸ Nilal Muna Fatmawati and Lukmanul Hakim, "Menggali Makna Kemerdekaan HUT RI Bagi Masyarakat Urban (Studi Kasus Di Meteseh Tembalang)," *DEDIKASI PKM* 4, no. 3 (September 5, 2023): 585, <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v4i3.33369>.

¹⁹ Hardiyanto et al., "Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia."

²⁰ Yeyen Subandi and Mohamad Amirunnaufal, "MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS BIBLIOMETRIK VOSVIEWER," *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (July 18, 2023): 354–62, <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.162>.



6. Pemberian Penghargaan berupa sertifikat kepada generasi muda yang aktif berpartisipasi dalam persiapan, sebagai pengakuan atas kontribusi mereka²¹.

Dengan demikian, merawat tradisi lokal Indonesia salah satunya adalah tradisi malam tirakat 17 Agustus oleh generasi muda sangatlah penting untuk menjaga identitas nasional, meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air, serta membantu harmonisasi hubungan internasional sebagai dampak positif dari penggunaan teknologi dan platform media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konstruksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dalam masyarakat modern. Melalui proses sosialisasi, interaksi sosial, dan pengaruh media, individu membangun identitas yang kompleks dan dinamis. Memahami bagaimana identitas terbentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran. Dengan melibatkan generasi muda secara aktif, tidak hanya acara Malam Tirakat yang sukses, tetapi juga mereka akan merasa memiliki dan menghargai tradisi yang ada. Karena sejatinya Malam Tirakatan bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga sebuah bentuk refleksi budaya yang memperkuat identitas dan rasa kebersamaan masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat berusaha untuk mengingat jasa para pahlawan serta mempererat hubungan sosial di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaelinda, Azkiyatul Afia. "Konstruksi Sosial Pada Nilai-Nilai Spiritual Tradisi Tirakatan Masyarakat Kelurahan Ngronggo Kota Kediri." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2315/>.
- Damayanti, Riska Aryani. "Pemaknaan simbol- simbol budaya dalam perayaan Kemerdekaan Indonesia (studi kasus di Desa Candirejo, Kelurahan Tonggalan, Kabupaten Klaten)," 2017. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/71539/Pemaknaan-simbol-simbol-budaya-dalam-perayaan-Kemerdekaan-Indonesia-studi-kasus-di-Desa-Candirejo-Kelurahan-Tonggalan-Kabupaten-Klaten>.
- Derung, Teresia Noiman, Hironimus Resi, and Intansakti Pius X. "Toleransi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Sebuah Studi Kasus Pada Kampung Moderasi Di Malang Selatan." *KURIOS* 9, no. 1 (April 30, 2023): 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>.
- Fatmawati, Nilal Muna, and Lukmanul Hakim. "Menggali Makna Kemerdekaan HUT RI Bagi Masyarakat Urban (Studi Kasus Di Meteseh Tembalang)." *DEDIKASI PKM* 4, no. 3 (September 5, 2023): 585. <https://doi.org/10.32493/dedikasiipkm.v4i3.33369>.
- Hanur, Binti Su'aidah, Tahta Ahlamil Hubb Hubb, and Eva Ma'rifatul Choirina. "Pendekatan Humanistik dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Generasi Milenial melalui Budaya 'Ngarung': Studi Fenomenologi Moderasi Beragama Karang Taruna

²¹ Muhammad Suryadi, "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KERANGKA PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN," *EDUCANDUM* 9, no. 1 (June 1, 2023): 53–62, <https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1.1053>.



- Kecakot di Kota Kediri.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 6, no. 1 (April 15, 2022): 1042–50. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.398>.
- Hardiyanto, Sigit, Khoirul Fahmi, Wahyuni Wahyuni, Abrar Adhani, and Fadhil Pahlevi Hidayat. “Kampanye Moderasi Beragama Di Era Digital Sebagai Upaya Preventif Millenial Mereduksi Kasus Intoleransi Di Indonesia.” *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial* 8, no. 2 (May 19, 2023): 228–37. <https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.1933>.
- Jamil, Sabila Aisyah, Moch Wahyu Kurniawan, Yeni Vitrianingsih, Muhammad Zakki, Didit Darmawan, Eli Retnowati, and Novritsar Hasitongan Pakpahan. “Peningkatan Antusiasme Masyarakat dalam Pagelaran Malam Tirakatan HUT Ke-78 RI di Desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.” *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (August 26, 2023): 35–42.
- Jasiah, Jasiah, Defri Triadi, Riwin Riwin, Muhammad Arif Roziqin, Khofifah Khofifah, Aldianor Aldianor, Deviani Deviani, et al. “Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Huma Tabela Di Desa Tumbang Tanjung.” *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 2 (October 8, 2023): 493–500. <https://doi.org/10.54082/jipppm.162>.
- Khasanah, Agustin Arianti Uswatun, Dharma Setiawan Negara, Rio Saputra, Suwito Suwito, Agung Satryo Wibowo, Mujito Mujito, and Novritsar Hasitongan Pakpahan. “Peranan Mahasiswa dalam Kerja Bakti Desa untuk Menyambut Perayaan 17 Agustus di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.” *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 2, no. 1 (February 8, 2024): 1–10.
- Mahamid, Mochammad Nginwanun Likullil. “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifuddin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia.” *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 23, no. 1 (July 10, 2023): 19–31. <https://doi.org/10.32939/islamika.v23i1.2375>.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. “Reinforce Nationality Through Religious Local Tradition (Case Study of Malam Tirakatan in Yogyakarta).” *IBDA : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2 (October 2, 2016): 157–71. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.672>.
- Muhammad, Wildan Lmaduddin. “INDONESIA MOSLEM TRADITION AND NATIONALITY.” *ALQALAM* 32, no. 2 (December 31, 2015): 241. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v1i15.551>.
- Muttaqin, Ahmad Izza. “MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP MODERAT DI KALANGAN GENERASI MUDA.” *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (February 28, 2023): 083. https://doi.org/10.69552/abdi_kami.v6i1.1787.
- Rochanah, Rochanah, Tika Puspita Sari, and Fina Septiana. “Manifestasi Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tirakatan Malam Kemerdekaan 17 Agustus (Studi Kasus Di Desa Ternadi Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus).” *SERUMPUN : Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (September 25, 2024): 81–92. <https://doi.org/10.61590/srp.v2i2.118>.



- Safi'i, Imam, M. Alfin Fatikh, Mohamad Toha, and Fatkhiyatus Su'adah. "Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 6, no. 3 (July 25, 2023): 537–55. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>.
- Subandi, Yeyen, and Mohamad Amirunnaufal. "MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA: SEBUAH ANALISIS BIBLIOMETRIK VOSVIEWER." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 4 (July 18, 2023): 354–62. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.162>.
- Sulaiman, Aimie. "MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER." *Society* 4, no. 1 (June 30, 2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Suryadi, Muhammad. "MODERASI BERAGAMA SEBAGAI KERANGKA PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN." *EDUCANDUM* 9, no. 1 (June 1, 2023): 53–62. <https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1.1053>.
- Syihabuddin, Muhammad. "MALAM TIRAKATAN PERINGATAN KEMERDEKAAN INDONESIA: Studi Living Qur'an Hadis Masyarakat Mlangi, Yogyakarta." *Jurnal Moderasi* 3, no. 1 (November 17, 2023): 01–17.
- Theguh, and Bisri Bisri. "MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF ETIKA (ANALISIS PEMIKIRAN FRANZ MAGNIS-SUSENO)." *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 9, no. 2 (August 27, 2023): 98–114. <https://doi.org/10.37567/jif.v9i2.2295>.

